

BAB II

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki murid supaya mereka tidak selalu bergantung pada murid lain. Sikap tersebut bias tertanam pada diri individu sejak kecil. Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan murid untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari murid lain, maupun berpikir dan bertindak kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada murid lain. Mandiri adalah murid mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan murid yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari murid lain.

Menurut Kamita (Heru Sriyono, 2015:22) “kemandirian belajar sebagai suatu keadaan atau aktifitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain”.

Menurut Susanto dalam Heru Sriyono (2015:23) mendefinisikan” kemandirian belajar adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri”.

Menurut musyafah dalam Heru Sriyono (2015: 24) belajar Mandiri adalah usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai Suatu materi dan atau kompetensi tertentu hingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata”

Berdasarkan teori dan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki keinginan, Serta tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Disekolah kemandirian belajar penting untuk semua murid dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap murid agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian diartikan sebagai sesuatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses menuju kesempurnaan, kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada murid lain secara emosional. Pada intinya, murid yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada murid lain.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki murid untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Murid dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar sendiri. Kemandirian ini telah ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri. Pengertian belajar mandiri yaitu metode belajar dengan kecepatan sendiri, tanggung jawab sendiri, dan belajar yang berhasil. Jadi, berhasil tidaknya dalam belajar semuanya ditentukan oleh pribadi tersebut.

Menurut Sumarmo, yang dikutip oleh Latipah (2010:110) melaporkan bahwa murid yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi menunjukkan cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya dan mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar mempunyai makna yang cukup luas. Belajar mandiri

merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang dilakukan sendiri. Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap individu khususnya murid dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung murid lain, percaya diri, dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan murid agar pencapaian prestasi belajar dapat optimal.

2. Ciri-ciri kemandirian belajar

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya terdiri dari kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada murid lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif dari pada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan (action) pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengarpakan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Agar murid dapat mandiri dalam belajar maka murid harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain.

Sugiono (2020:41-42) Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan Faktor pembentuk dari kemandirian belajar murid, ciri kemandirian belajar, yaitu :

- 1) Kemandirian emosional yakni, aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.

- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap murid akan nampak jika murid telah menunjukkan perubahan dalam belajar. belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Belajar mandiri dalam proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan semangat berkompetensi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerja sama dan solidaritas, belajar mandiri juga bias diartikan belajar yang tergantung pada murid lain, percaya diri dan tanggung jawab. Selain dari pada itu, disebut juga bahwa dalam belajar mandiri perlu adanya tugas-tugas yang memungkinkan murid bekerja secara mandiri. Belajar mandiri dapat diperoleh melalui sumber-sumber, tempat, sarana dan lingkungan lainnya.

Kemandirian belajar bias dilihat dari Faktor internal (dari dalam diri) murid yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab. Teguh dalam Sugiono (2020:44-49) terdapat beberapa ciri-ciri kemandirian belajar

a. Percaya diri

- 1) Mampu bersikap tenang dalam melakukan segala sesuatu
- 2) Mempunyai kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam segala situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang dapat menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang baik
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keterampilan dan keahlian yang dapat menunjang kehidupannya asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga

11) Memiliki pengalaman hidup yang menepa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup

12) Mampu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya menghadapi persoalan hidup.

b. Disiplin

Disiplin murid dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin murid pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria murid dalam hal :

- 1) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- 2) Semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran
- 3) komitmen yang tinggi terhadap tugas
- 4) mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya
- 5) kemampuan memimpin.

c. Inisiatif

- 1) Hasrat keingintahuan yang besar
- 2) Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- 3) Panjang akal
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- 5) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 7) Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
- 8) Berfikir fleksibel
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

d. Tanggung jawab

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Energik
- 4) Berorientasi kemasa depan

- 5) Kemampuan memimpin
- 6) Mau belajar dari kegagalan
- 7) Yakin pada dirinya
- 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

e. Motivasi

- 1) Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya
- 2) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat dan kegagalan
- 3) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
- 4) Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
- 5) Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang.

3. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Adapun aspek kemandirian belajar menurut Heru Sriyono (2015:50) sebagai berikut :

a. Adanya sikap Mandiri belajar

Sikap mandiri dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran. Sikap mandiri disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri. Pengertian mandiri.

b. Kesanggupan dan kebutuhan belajar

Kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang dari luar. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas belajar karena ingin mendapatkan pengetahuan.

c. Keinginan cita-cita masa depan

Cita-cita dan harapan di masa depan itulah akan membuat seseorang termotivasi, karena ia ingin meraih harapan dan cita-citanya

itu. Dalam hal belajar, cita-cita seseorang siswa akan membuatnya bersemangat dalam belajar. Hal ini dilakukannya untuk meraih cita-cita tersebut.

d. Kemandirian dan kemampuan belajar

kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

e. Kegiatan yang menyenangkan dalam belajar

Kegiatan yang menyenangkan dalam belajar akan membuat siswa tertarik dan ketertarikan tersebut secara tidak langsung menumbuhkan motivasi belajar mereka. Mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang membuatnya tertarik tersebut. Dalam pembelajaran strategi pembelajaran yang aktif dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa akan aktif dapat pembelajaran dan termotivasi untuk memecahkan suatu persoalan.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa, yang dapat dikelompokkan dalam Faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam kemandirian belajar anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah Faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain intelegensi, minat, dan kemampuan. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi terutama intelegensi belajar, dapat beraktifitas dalam belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1988:49) bahwa “Faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu Faktor endogen dan eksogen, Faktor endogen dating dari dalam diri anak yaitu bersifat biologisdan psikologis. Faktor eksogen meliputi lingkungan keluarga sekolah, dan masyarakat. Pendapat yang dikemukakan diatas

dapat diartikan bahwa anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh Faktor biologis dan psikologis (endogen). Faktor biologis adalah Faktor yang secara langsung berhubungan dengan jasmani yang meliputi kesehatan anak, kesehatan anak merupakan Faktor yang penting dalam belajar. Untuk dapat belajar dengan baik kalau anak kesehatannya baik, Faktor psikologis ialah Faktor yang secara langsung dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi. Yang kesemuanya akan dapat membuat siswa lebih mandiri belajar apabila Faktor psikologis anak tidak mengalami gangguan yang ditandai IQ-nya 110-120 keatas. Kasih sayang orang tua cukup baik, minat belajarnya tinggi, bakatnya memadai, dan emosinya stabil.

b. Faktor eksternal

Yaitu Faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak, antara lain :

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak tempat ia belajar sebagai individu sosial dalam berinteraksi dengan kehidupan keluarganya. Pengalaman interaksi dikemudian hari dalam keluarga turut menentukan perilakunya dikemudian hari. Keluarga selain tempat anak berkembang sebagai makhluk sosial, juga terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian perilaku anak, yaitu antara lain, Faktor, struktur keluarga, sosial ekonomi, dan kebiasaan orang tua.

Pertama, struktur keluarga yang tidak utuh pengaruhnya adalah negatif bagi perkembangan hidup anak. Yang saling mengasihi, rukun, damai dalam keluarga. Adapun keluarga yang tidak utuh seperti yang diungkapkan diatas yaitu tidak ada ayah atau tidak ada ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka keadaan keluarga tersebut disebut tidak utuh. Juga adanya perceraian orang tua, sehingga akibatnya akan negative bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kedua, keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pemeliharaan anak. Keluarga yang ekonominya baik akan membuat anak tumbuh dan berkembang sehat. Keluarga yang ekonominya kurang mempunyai dampak yang kurang menyenangkan bagi pertumbuhan anak. Namun, tidak selamanya demikian, kesemuanya bergantung kepada sikap kemandirian anak terhadap kehidupannya. Adakalanya anak tidak terpengaruh oleh keadaan ekonomi keluarga karena mereka mempunyai kreativitas dalam dirinya yang mantap.

2) Faktor lingkungan

Walaupun pengaruh pendidikan disekolah terhadap kemandirian belajar anak (siswa) kurang mendapat penelitian yang jelas, namun perannya cukup besar. Sekolah tidak hanya berperan memberikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Sekolah merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup pengajaran, latihan, dan bimbingan. Oleh sebab itu, peran guru selain mengembangkan kemampuan akademik anak (siswa) juga berperan membimbing mereka agar mampu mandiri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1988:85) bahwa “Guru sebagai pengelola pengajaran berperan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga sikap murid dengan belajar dapat efektif dan efisien”.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat dan budayanya memberi pengaruh terhadap warganya baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat yang maju dengan masyarakat konvensional yang menunjukkan sikap perilaku yang berbeda. Perbedaan tampak dalam gaya hidup seperti cara makan, cara berpakaian, cara berpikir, dan cara memelihara kesehatan. Sehingga apabila dikaitkan dengan sikap kemandirian belajar anak, maka tampaknya jelas, yaitu anak yang mempunyai kemandirian belajar yang baik apabila mendapat lingkungan masyarakat yang baik, sebaliknya anak yang mendapat

pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik akan diragukan kemandirian belajarnya.

B. Layanan penguasaan konten

1. Pengertian Layanan Konten

Menurut Kamaruzzaman (2016:6) “Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendir-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afektif, sikap, dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Daryanto dan Muhammad Farid (2015: 57) layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu”, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/ madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya

Dari teori dan uraian di atas disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan kemampuan dalam kegiatan belajar yang baik yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah yang dialaminya

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

a. Tujuan Umum

Seperti disinggung diatas, tujuan layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan PKO dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua dari isi konten itu sendiri, tujuan khusus layanan PKO terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

- 1) Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isisnya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (fakta, data, konsep, proses, hokum dan aturan, nilai, dan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Konselor dank lien perlu menenkankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi focus layanan PKO.
- 2) Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan PKO apabila kontennya memang terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- 3) Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- 4) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan ini sisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam PKO dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
- 5) Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas

hak-haknya. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dapat mendukung fungsi advokasi. Dalam menyelenggarakan layanan PKO konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi focus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan.

3. Komponen

Komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan.

a. Konselor/ Guru Bimbingan Konseling

Konselor adalah ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakannya.

b. Individu

Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap seseorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa disekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan kehidupannya.

c. Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten PKO dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi
- b) Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- c) Pengembangan kegiatan belajar
- d) Pengembangan dan perencanaan karir serta kehidupan pekerjaan
- e) Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f) Pengembangan kehidupan bermasyarakat
- g) Pengembangan kehidupan beragama

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksud ini dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, atau isis kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan PKO. Konten dalam layanan PKO itu sangat bervariasi baik dalam bentuk materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai dan moral karakter-karakter serta tatakrma pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan dalam keluarga dan berkeluarga dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

4. Asas-Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan PKO pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti semua kegiatan yang ada didalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterukaan dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

Secara khusus, layanan PKO dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan khusus ini dapat disertai asas kerahasiaan apabila klien dan kontennya menghendakinya dalam hal ini konselor harus memenuhinya dan menepati asas tersebut.

5. Pendekatan, Strategi Dan Teknik

a. Format

Layanan PKO pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Penyelenggaraan layanan secara aktif menyajikan bahan, memeberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan para peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan.dalam hal ini konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran, yaitu :

- 1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan melalui implementasi oleh konselor pilar prmbelajaran yang disebut berwibawa, meliputi asas-asas pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan dan keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tegas yang mendidik.
- 2) *High-tech* , yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor: materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pemelajaran.

b. Metode dan Teknik

1) Penguasaan konten

Pertama-tama konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan, makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan konselor dimata peserta layanan. Untuk memperkuat penguasaan konten, pemanfaatan berbagai sumber oleh konselor sangat diharapkan. Suatu konten tidak hanya dapat dibangun berdasarkan sumber-sumber yang canggih, materi konten dapat dibangun dengan memanfaatkan kondisi dan berbagai hal yang paling penting adalah daya improvisasi konselor dalam membangun konten yang diminimalis dan kaya.

2) Teknik

Setelah konten dikuasai, konselor membawa konten tersebut ke arnaya layanan PKO. Berbagai teknik dapat digunakan. *Pertama* konselor menyajikan pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta melalui dinamika kegiatan berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas survei lapangan, studi kepustakaan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio), latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku, refleksi).

C. Kajian Yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, penelitian berpijak pada penelitian yang serupa dengan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya sehingga mendukung hasil penelitian. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang telah ada dan pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga dapat acuan menjadi acuan dan dukungan dalam sebuah penelitian yang baru dengan maksud untuk menghindari duplikasi, selain itu juga menunjukkan bahwa topik yang akan diangkat diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama. Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang penelitian lakukan.

1. Amelia Atika, Dkk (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Di Smp Negeri 1 Sungai Kakap*” . Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Sungai Kakap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan dan melihat kenyataan di lapangan sebagaimana kenyataan yang ada dan sebagai mana adanya mengenai kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik

modeling simbolic pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Sungai Kakap. Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolic pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Sungai Kakap.

2. M. Zamroni Numri (2015) dalam jurnal yang berjudul "*Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggungjawab*". Kemandirian belajar siswa kelas 7A di SMP 1 Kedungwuni dari hasil pengamatan terdapat 11 siswa yang termasuk kategori rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggungjawab dan untuk mengetahui hasil layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggungjawab. Subyek penelitian berjumlah 11 siswa dengan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, angket, dan observasi yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus prosentase. Hasil penelitian pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik latihan saya bertanggungjawab dapat meningkatkan kemandirian belajar belajar siswa dengan skor rata-rata 3,6 atau 73%.

Berdasarkan kajian relevan di atas dapat saya simpulkan bahwa penelitian meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan layanan penguasaan konten sudah pernah dilakukan, adapun hasil yang peneliti lihat layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.